

Fenomena *Fatherless*: Apakah ada Pengaruh *Father Involvement* Terhadap *Self-Esteem* Individu Dewasa Awal *Fatherless* di Kabupaten Karawang?

Salma Khonsya Assyfa, Wina Lova Riza, Dinda Aisha

Universitas Buana Perjuangan Karawang
ps20.salmaassyfa@mhs.ubpkarawang.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of father involvement on the self-esteem of early adult individuals in Karawang Regency. The method used in this research is a quantitative method, with a causality research design. The population in this study were early adults with an age range of 20-40 years according to the research criteria. The sampling technique used was convenience sampling technique and the number of respondents in this study was 141 respondents. The measuring instruments in this study used two psychological scales and a scale to measure father involvement using the Father Involvement Scale (FIS), and a self-esteem scale using the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES). The data analysis techniques used in this research are the normality test, linearity test, simple linear regression hypothesis test and additional tests, namely the coefficient of determination and categorization test. Based on the results of research that has been conducted, there is an influence of father involvement on the self-esteem of fatherless early adult individuals in Karawang Regency, with a regression significance value of 0.00. The coefficient of determination of father involvement on self-esteem is (R Square) 0.849 or 84.9%. So it can be said that the influence of father involvement on the self-esteem of fatherless early adult individuals in Karawang district is 84.9%, the rest is influenced by other variables which were not examined in this research.

Keywords: *Self-esteem; Father Involvement; Early adulthood; Fatherless*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *father involvement* terhadap *self-esteem* individu dewasa awal di Kabupaten Karawang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif, dengan desain penelitian kausalitas. Populasi dalam penelitian ini yaitu dewasa awal dengan rentang usia 20-40 tahun sesuai dengan kriteria penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *convenience sampling* dan jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 141 responden. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan dua skala psikologi dan skala untuk mengukur *father involvement* menggunakan skala *Father Involvement Scale* (FIS), dan skala *self-esteem* menggunakan skala *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji hipotesis regresi linear sederhana serta uji tambahan yaitu koefisien determinasi dan uji kategorisasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat pengaruh *father involvement* terhadap *self-esteem* individu dewasa awal *fatherless* di Kabupaten Karawang, dengan nilai signifikansi regresi sebesar 0.00. Nilai koefisien determinasi *father involvement* terhadap *self-esteem* adalah (R Square) 0,849 atau 84,9%. Sehingga dapat dikatakan pengaruh *father involvement* terhadap *self-esteem* individu dewasa awal *fatherless* di Kabupaten Karawang sebesar 84,9%, selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: *Self-esteem; Father Involvement; Dewasa awal; Fatherless*

PENDAHULUAN

Keluarga menjadi lingkungan sosial pertama yang memperkenalkan cinta kasih, moral, keagamaan, sosial budaya dan sebagainya. Keluarga yang ideal tentunya sangat didambakan oleh setiap orang karena keluarga yang ideal itu akan senantiasa diliputi rasa kasih sayang, penuh kedamaian, ketenangan, ketenteraman dan kebahagiaan. Sebuah keluarga digambarkan seperti perusahaan yang memiliki pemimpin, pemimpin dalam sebuah keluarga adalah seorang ayah. Seorang ayah memiliki peranan penting dalam sebuah keluarga, ayah berperan dalam menjaga, membimbing, mendidik dan melindungi keluarganya, kehadiran ayah sangat berpengaruh dalam kehidupan seorang anak, hadirnya ayah akan memberikan kesan bagi anak hingga anak dewasa (Maryam, 2022).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terdapat 516.344 kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022. Jumlah tersebut meningkat sebanyak 15,3% dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu 2021 sebanyak 447.743 kasus perceraian. Kabupaten Karawang sendiri mencatat dari data Pengadilan Agama Karawang pada tahun 2022 terdapat 4.342 kasus perceraian dengan rincian talak 1.053 dan cerai gugat 3.289 kasus. Dampak dari perceraian ini salah satunya adalah kehilangan sosok ayah, namun kehilangan sosok ayah ini tidak hanya disebabkan oleh perceraian, beberapa sebab diantaranya ada pada permasalahan pernikahan orang tua, kematian ayah, masalah kesehatan atau ayahnya yang bekerja di luar daerah. Kondisi-kondisi di atas tersebut sering disebut dengan istilah *fatherless* (Mayangsari & Umroh, 2014). Permasalahan *fatherless* ini hampir tidak kasat mata namun dampaknya nyata. Menurut Menteri Sosial Indonesia Khofifah Indar Parawansa, Indonesia menduduki nomor 3 di dunia sebagai negara *fatherless*. Pemberian nama sebagai *fatherless country* bukan berarti tidak memiliki seorang ayah, namun karena tidak adanya keterlibatan peran ayah dalam sebuah keluarga (Saif, 2018). Budaya patriarki yang masih melekat di Indonesia memengaruhi peran ayah yang hanya diproyeksikan sebagai pencari nafkah, sedangkan urusan domestik dan mengasuh anak dilimpahkan semua kepada ibu. Hal ini menimbulkan ketimpangan dalam pengasuhan anak. Ketimpangan yang terjadi antara peran orang tua dapat berdampak pada perkembangan psikologis anak (Junaidi dkk, 2023).

Castetter (dalam Putri & Kusmiati, 2022) menyebutkan bahwa ketika ayah yang kurang berperan dalam menjalankan fungsi sebagai ayah atau kepala keluarga akan membawa berbagai dampak yang buruk bagi anak-anaknya. Berbagai dampak negatif yang mungkin terjadi akibat tidak berfungsinya ayah, dampak negatif anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, seperti menurunnya prestasi akademik, putus sekolah, meningkatnya perilaku melanggar hukum, kemiskinan, penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, kesulitan dalam menyesuaikan diri secara sosio-emosional, permasalahan kesehatan mental, serta perceraian dalam pernikahan (Buckley, 2018). Dampak negatif yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan saat masa kanak-kanak saja, tetapi sampai individu memasuki kehidupan dewasa.

Individu dewasa yang tidak memiliki figur ayah akan merasa kesepian, cemburu, kehilangan yang mendalam, kurangnya kontrol diri, memiliki rasa rendah diri, serta rendahnya keberanian dalam mengambil risiko (Salsabila, 2020), terutama dalam masa dewasa awal yang dipenuhi dengan ketegangan emosional. Ketegangan emosional dapat muncul akibat adanya rasa khawatir mengenai persoalan yang dihadapi individu dalam penyesuaian diri dari masa remaja menuju dewasa (Putri, 2019).

Masa dewasa awal merupakan transisi individu dari yang ketergantungan akan sesuatu hal menuju fase kemandirian dan kebebasan finansial, penentuan nasib, dan masa depan yang lebih realistis. Menurut Papalia dkk. (dalam Agusdwitanti dkk., 2015) dewasa awal merupakan periode peralihan dari tahap remaja menuju dewasa dengan rentang usia 20-40 tahun. Pada masa ini, individu akan mulai menjalani hidupnya secara mandiri, mengatur dan menjalankan rumah tangganya sendiri, membuat keputusan untuk menentukan kesehatan, karir, dan gaya hidupnya serta menentukan arah dan tujuan hidupnya. *Self-esteem* pada saat masa dewasa awal akan meningkat dan cenderung stabil sampai dewasa akhir, tetapi pada kenyataannya ada suatu saat *self-esteem* juga dapat menurun, *self-esteem* tidak hanya dipengaruhi oleh penambahan usia, namun juga dipengaruhi oleh penampilan fisik, hubungan dengan keluarga dan kelompok, pada masa dewasa awal akan mengalami beberapa perubahan minat, yaitu salah satunya minat individu terhadap penampilan (Hurlock, 1993).

Menurut Rosenberg (dalam Cahyanti & Meisyah, 2022) *self-esteem* adalah persepsi individu mengenai perasaan keberhargaan diri dan mengenai seberapa besar individu menilai dirinya layak sebagai seorang individu atau dengan kata lain *self-esteem* adalah evaluasi positif atau negatif tentang diri sendiri dan *self-esteem* bukan merupakan bawaan yang dimiliki seorang anak sejak lahir akan tetapi suatu komponen kepribadian yang terbentuk dan berkembang sejak awal kehidupan anak hingga dewasa nanti. Rosenberg (dalam Cahyanti & Meisyah, 2022) menyatakan bahwa terdapat dua aspek penting dari *self-esteem*, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. Kedua aspek tersebut kemudian terbagi menjadi 5 indikator, yaitu akademik, sosial, emosional, keluarga, dan fisik. Coopersmith (dalam Khairat & Adiyanti 2015) *self-esteem* merupakan salah satu dimensi dari konsep diri, serta merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu. Dapat diartikan juga sebagai pandangan terhadap diri sendiri, bagaimana cara melihat diri sendiri, dan bagaimana menilai diri sendiri. Lerner (dalam Sundari & Herdajani, 2015) menyebutkan bahwa ketiadaan peran penting ayah akan berdampak pada rendahnya *self-esteem* ketika ia dewasa, adanya perasaan marah (*anger*), rasa malu (*shame*) karena berbeda dengan individu lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah, seperti yang dirasakan individu lainnya, selain itu kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak akan merasakan kesepian, kecemburuan, dan kehilangan yang amat sangat, sehingga membuat pandangan terhadap dirinya sendiri menjadi buruk.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner pra-penelitian yang dibuat dari aspek *self-esteem* yang telah dilakukan penulis melalui Google Form pada tanggal 15 November 2023 dari 40 responden terlihat adanya fenomena *fatherless* pada dewasa awal yang terlihat dari 40 responden, dari aspek responden adanya peran ayah dalam proses beranjak dewasa dengan persentase sebanyak 62,5% tidak memiliki peran ayah dalam proses beranjak dewasa, dari aspek kepercayaan diri sebanyak 60% merasa tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dari aspek responden rasa takut ditinggalkan dengan persentase 90% responden memiliki perasaan takut ditinggalkan, dari aspek responden cara pandang kepada diri sendiri terdapat persentase 90% responden merasa tidak puas terhadap diri sendiri, dari aspek responden perasaan cukup berguna dan berharga dengan persentase 52,5% terdapat 21 responden yang merasa tidak cukup berguna dan berharga.

Menurut Stuart (dalam Febristri, 2020) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *self-esteem* yaitu faktor individu, faktor peran pengganti dan faktor orang tua, seharusnya orang tua terutama ayah bisa menjadi faktor paling utama, panutan dan tempat berlindung seorang anak, faktor-faktor *self-esteem* ini bisa menjadi kemungkinan penyebab bagaimana cara pandang seorang individu terhadap dirinya sendiri. Dari sejumlah faktor tersebut, Putri dan Kusmiati (2022) menemukan bahwa faktor keluarga menjadi salah satu yang memengaruhi *self-esteem*. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila, dkk (2020) bahwa ayah berperan memberikan pengaruh sebesar 32,6% terhadap *self-esteem*, yang berarti salah satu yang memengaruhi *self-esteem* individu dewasa awal adalah *father involvement*. Adanya fenomena *fatherless* dapat terjadi karena adanya kekosongan peran ayah dalam pengasuhan. Keterlibatan peran seorang ayah dalam pengasuhan dikenal dengan istilah *father involvement*. Dijelaskan oleh Allen dan Daly (dalam Septiningsih dkk., 2019) bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah berinteraksinya ayah secara langsung dengan anak dan bertanggung jawab atas pengasuhan adalah kesejahteraan anaknya. Ayah meluangkan waktu lebih banyak untuk terlibat langsung dalam perkembangan anak, emosional, fisik dan kognitif anak. Lamb (2004) mengatakan bahwa *father involvement* adalah keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Kristianto dan Sutanto (2022) menyimpulkan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh terhadap *self-esteem* pria dewasa awal. Pada *father involvement* dengan *self-esteem*, penelitian yang dilakukan oleh Risnawati, dkk (2021) menemukan bahwa semakin besar peran ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi pula *self-esteem* nya. Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Fatima dan Handayani (2014) mengimplikasikan bahwa keterlibatan ayah berhubungan dengan *self-esteem* remaja. Maka, semakin tinggi *father involvement*, *self-esteem* nya pun semakin tinggi. Kemudian, pengaruh *father involvement* terhadap *self-esteem* individu dewasa awal *fatherless* di Kabupaten Karawang belum banyak ditemukan dan masih perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena

itu, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan karena berpotensi memberikan bagaimana *father involvement* dalam pengasuhan, apakah dapat berpengaruh terhadap *self-esteem* individu dewasa awal *fatherless* di Kabupaten Karawang.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh *father involvement* terhadap *self-esteem* individu dewasa awal *fatherless* di Kabupaten Karawang. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh *father involvement* terhadap *self-esteem* individu dewasa awal *fatherless* di Kabupaten Karawang. Semakin tinggi *father involvement*-nya maka semakin tinggi pula *self-esteem*-nya, begitu pula sebaliknya semakin rendah *father involvement* nya semakin rendah pula *self-esteem*-nya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Azwar (2019) metode kuantitatif dalam sebuah penelitian menekankan pada data-data berupa angka untuk dianalisis yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran statistika.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah asosiatif (kausal). Azwar (2019) mengatakan bahwa jenis penelitian asosiatif (kausal) diperuntukkan untuk penarikan Teknik tentang ada atau tidaknya pengaruh antara dua variabel. Variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah:

- a) Variabel bebas (X) : *Father involvement*
- b) Variabel terikat (Y) : *Self-Esteem*

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah dewasa awal usia 20-40 tahun yang sesuai dengan karakteristik yang sudah ditentukan peneliti. Penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling*. Menurut Sugiyono (dalam Novianti & Syarkowi, 2021) *convenience sampling* adalah suatu teknik pengumpulan data berdasarkan keinginan responden untuk mengisi kuesioner. Sementara itu, penentuan jumlah sampel minimal dalam penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow karena jumlah populasinya tidak diketahui secara pasti. Berikut adalah rumusnya:

$$N = \frac{z^2 p(1-p)}{d^2}$$

Keterangan:

N = Jumlah Sampel

Z = Nilai standar = 1.96 (skor z pada kepercayaan = 95%)

P = Maksimal estimasi = 50% = 0.5

D = alpha (0,10) atau *sampling error* = 10%

$$n = \frac{(1.96)^2 \times 0.5 \times 0.5}{(0.1)^2} = 96$$

Dengan demikian, penelitian ini membutuhkan minimal 96 responden sebagai sampel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala psikologi, yaitu: pertama skala *Father Involvement Scale* (FIS) yang disusun oleh Finley dan Schwartz (2004) dan di adopsi oleh Ambarsari (2015) ke dalam bahasa Indonesia. Terdiri dari 20 item dengan menggunakan skala Likert 1 (tidak pernah terlibat) hingga 5 (selalu terlibat). Contoh pernyataan pada alat ukur FIS adalah “perkembangan emosional, sebagai contoh: Ayah menunjukkan ekspresi bahagia ketika saya mendapatkan pemenang, atau Ayah meminta saya untuk mengendalikan diri ketika saya marah”.

Pada dasarnya alat ukur FIS terdiri dari Keterlibatan yang dirasakan (FIS-R) dan Keterlibatan yang diinginkan (FIS-D) adalah Secara terpisah, karena mereka secara konseptual berbeda (Finley & Schwartz, 2004). Item FIS-R digunakan untuk mengukur keterlibatan ayah yang dirasakan individu, sedangkan item FIS-D digunakan untuk mengukur keterlibatan ayah yang diinginkan. Dengan demikian, ketika hanya satu dari mereka yang digunakan, itu tidak akan mengubah data, atau skor yang diperoleh dari responden. Menurut Finley dan Schwartz (2004) keterlibatan ayah dilihat dari pandangan anak, itu berarti keterlibatan ayah yang dirasakan dilihat dari seberapa besar keterlibatan ayah (retrospektif) yang dirasakan anak. Selain itu, menurut Finley dan Schwartz (2004) lebih baik untuk memahami keterlibatan ayah berdasarkan persepsi anak mengenai seberapa jauh ayah terlibat dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, para peneliti hanya menggunakan FIS-R.

Kedua, skala *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSE) skala uni dimensi yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965) dan di adaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Nelan Maroqi (2018), terdiri dari 7 item dengan 4 item untuk dimensi *self competence* dan 3 item untuk dimensi *self liking*.

Format jawaban yang digunakan yaitu memakai skala Likert, dengan empat alternatif respons, yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, 4 = Sangat setuju. Contoh pernyataan pada alat ukur RSES adalah “Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya” dan “Saya sangat merasa tidak berguna sama sekali”. Aitem pada skala yang digunakan ada dua jenis yaitu *favorable* dan *unfavorable*, untuk item *unfavorable* diskoring secara terbalik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian data demografik

Tabel 1. Demografi Responden Penelitian

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	26,2%
Perempuan	104	73,8%
Usia		
20-25	118	83,7%
26-30	22	15,6%
31-35	1	0,7%
36-40	-	-
Pendidikan		
SMA	127	90,1%
D3	2	8,5%
D4	-	-
S1	12	1,4%
Saat ini tinggal bersama siapa?		
Ibu saja	124	87,9%
Ayah saja	-	-
Orang lain	11	7,8%
Orang tua lengkap	6	4,3%
Apabila tidak tinggal bersama ayah, mengapa?		
Perceraian	71	50,4%
Ayah meninggal	69	48,9%
Seberapa sering komunikasi dengan ayah?		
Sering	15	5,7%
Jarang	8	10,6%
Tidak Sering	118	83,7%

Didapatkan 141 responden dengan rincian 37 laki-laki dan 104 perempuan adalah jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini. Usia responden tertinggi adalah rentang 20-25 tahun dengan total 118 responden atau setara dengan 83,7% dan usia responden terendah berada pada rentang usia 31-35 tahun atau dengan total 1 responden setara dengan 0,7%. Jenjang pendidikan tertinggi adalah SMA/SMK dengan total responden 127. Berdasarkan data demografis responden penelitian, diperoleh hasil berupa gambaran umum partisipan pada tabel 1, partisipan pada penelitian ini mayoritas berusia 20-25 tahun dan perempuan yang saat ini mayoritas tinggal bersama ibu saja karena perceraian yang terjadi dan tidak sering berkomunikasi dengan ayah.

Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kolmogorov-Smirnov*. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila tingkat *exact.sig* lebih dari 0,05 ($p > 0,05$). Berikut adalah hasil uji normalitas yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan *software IBM SPSS version 25.0 for windows* yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
<i>Unstandardized Residual</i>		
<i>N</i>		141
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.000000
	<i>Std. Deviation</i>	3.160926879
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.067
	<i>Positive</i>	.067
	<i>Negative</i>	-.059
<i>Test Statistic</i>		.067
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200c,d
<i>Exact Sig. (2-tailed)</i>		.529
<i>Point Probability</i>		.000

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 1 diketahui nilai *Exact.sig* yaitu $0.529 > 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Pengambilan keputusan linearitas adalah *sig.deviation from linearity* dengan klasifikasi jika nilai lebih besar atau sama dengan 0,05, maka data linier atau ada hubungan linier, sebaliknya jika nilainya lebih kecil atau kurang dari 0,05, maka data tidak linier.

Tabel 3. Uji Linearitas *Father involvement* Terhadap *Self-Esteem*
ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
<i>Y * X</i>	Between Groups	(Combined)	651.561	48	13.574	1.556	.035
		Linearity	55.380	1	55.380	6.348	.013
		Deviation from Linearity	596.181	47	12.685	1.454	.064
Within Groups		802.624	92	8.724			
Total		1454.184	140				

Berdasarkan hasil tabel 2 diketahui nilai signifikansi $0.064 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan linier antara *Self-Esteem* (Y) dan *Father involvement* (X).

Uji Regresi Sederhana

Pengujian hipotesis adalah untuk menjawab hipotesis yang diajukan atau untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji regresi linear sederhana dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *father involvement* terhadap variabel *self-esteem*.

Tabel 4. Uji Regresi Linear Sederhana

Model	<i>Coefficients^a</i>					
	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>				<i>Beta</i>
1	(Constant)	2.896	3.287		.881	.380
	<i>Father Involvement</i>	1.018	.026	.922	29.468	.000

a. Dependent Variable: *Self-Esteem*

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana pada tabel 3 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *father involvement* bernilai $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *father involvement* terhadap *self-esteem* dewasa awal *fatherless* di Kabupaten Karawang.

Uji Koefisien Determinasi

Dengan melakukan uji koefisien determinasi, maka kita dapat melihat besaran uji koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary</i>				
Model	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.922 ^a	.849	.848	4.07182

a. *Predictors: (Constant), Father involvement*
 b. *Dependent Variable: Self-Esteem*

Hasil uji koefisien determinasi diketahui bahwa nilai R Square bernilai 0.849, maka dapat disimpulkan pengaruh *father involvement* sebesar 84,9% terhadap *self-esteem* dewasa awal *fatherless* di Kabupaten Karawang, selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Kategorisasi

Hasil dari penyebaran data kepada 141 individu dewasa awal yang terdiri dari dua skala alat ukur yaitu *father involvement Scale* (FIS) dan skala *Rosenberg Self-*

Esteem Scale (RSC). Responden pada skala dikategorikan sesuai pada setiap skalanya, Dimana pada skala *father involvement* dan *self-esteem* dibagi menjadi tiga kategorisasi yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 6. Uji Kategorisasi *Self-Esteem*

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cummulative Percent</i>
Valid Rendah	71	50.4	50.4	50.4
Sedang	51	36.2	36.2	86.5
Tinggi	19	13.5	13.4	100.0
Total	141	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel 5 diketahui bahwa subjek dengan kategorisasi *self-esteem* rendah sebanyak 71 orang dengan presentase 50,4% kategori sedang sebanyak 51 orang dengan presentase 36,2% dan kategori tinggi sebanyak 19 orang dengan presentase 13,5%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar individu dewasa awal di Kabupaten Karawang memiliki *self-esteem* yang berada pada kategori rendah.

Tabel 7. Kategorisasi *Father Involvement*

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid</i>	<i>Cummulative Percent</i>	<i>Percent</i>
Valid Rendah	86	61.0	61.0	61.0	61.0
Sedang	51	36.2	36.2	36.2	97.2
Tinggi	4	2.8	2.8	2.8	100.0
Total	141	100.0	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel 7 diketahui bahwa subjek dengan kategorisasi *father involvement* rendah sebanyak 86 orang dengan presentase 61,0% kategori sedang sebanyak 51 orang dengan presentase 36,2% dan kategori tinggi sebanyak 4 orang dengan persentase 2,8%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar individu dewasa awal di Kabupaten Karawang memiliki *father involvement* yang berada pada kategori rendah yang artinya keterlibatan ayah dalam pengasuhan individu dewasa awal di Kabupaten Karawang tergolong rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *father involvement* terhadap *self-esteem* dewasa awal *fatherless* di Kabupaten Karawang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi dengan teknik sampel yakni *accidental sampling* sebanyak 141 responden. Setelah data terkumpul dilakukan uji hipotesis variabel *father involvement* terhadap *self-esteem* menunjukkan nilai sig $0,000 < 0,05$. Hasil ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya ada pengaruh *father involvement* terhadap *self-esteem* individu dewasa awal *fatherless* di Kabupaten Karawang. Crocker dan Wolfe (dalam Sudirman, 2015) mengemukakan

bahwa terbentuknya *self-esteem* dipengaruhi oleh dua faktor internal dan eksternal, diantaranya dukungan keluarga, kompetisi, penampilan, anugerah tuhan, kompetisi akademik, nilai moral dan penghargaan dari orang lain. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil yang didapatkan yaitu R Square sebesar 0,849 menunjukkan bahwa *father involvement* memiliki pengaruh sebesar 84,9% terhadap *self-esteem*, sedangkan 15,1% nya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Risnawati, dkk (2021) menemukan bahwa semakin besar peran ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi pula *self-esteem* nya. Sejalan dengan hal tersebut penelitian lain yang dilakukan oleh Fatima dan Handayani (2014) mengimplikasikan bahwa keterlibatan ayah berhubungan dengan *self-esteem* remaja. Maka, semakin tinggi keterlibatan ayah, tingkat *self-esteem* nya pun semakin tinggi. Gecas dan Schwalbe (dalam Fatima & Handayani, 2014) menyatakan bahwa dukungan, minat, dan partisipasi orang tua yang tercakup dalam konsep keterlibatan ayah) dapat memberikan informasi pada anak mengenai keberhargaan dirinya. Maka, semakin tinggi keterlibatan ayah dengan anak, anak akan merasa semakin berharga. Begitupun sebaliknya, saat ayah hanya sedikit terlibat dengan anak, perasaan berharga pada diri anak pun berkurang.

Berdasarkan data demografis responden penelitian, diperoleh hasil berupa gambaran umum partisipan pada tabel 1, partisipan pada penelitian ini mayoritas berusia 20-25 tahun dan perempuan yang saat ini mayoritas tinggal bersama ibu saja karena perceraian yang terjadi dan tidak sering berkomunikasi dengan ayah. Berdasarkan data pada tabel 6 pada uji kategorisasi *self-esteem* dalam penelitian ini diketahui bahwa individu dewasa awal di Kabupaten Karawang berada pada tingkat rendah yaitu sebanyak 71 orang dengan presentase 50,4%. Dalifa (2021) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa seseorang yang tingkat *self-esteem*nya rendah cenderung menilai dirinya negatif, merasa tidak berharga dan kurang mampu menyelesaikan masalah, pada kategorisasi *father involvement* rendah sebanyak 86 orang dengan persentase 61,0% kategori sedang sebanyak 51 orang dengan persentase 36,2% dan kategori tinggi sebanyak 4 orang dengan persentase 2,8%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa bahwa sebagian besar individu dewasa awal mempersepsikan ayahnya kurang terlibat dalam 20 domain kehidupannya. Ragita dan Fardana (2021) mengemukakan bahwa tidak terlibatnya ayah dalam pengasuhan dapat berpengaruh kepada emosi dan pengambilan keputusan. Apabila ayah tidak ikut serta dalam pengasuhan, nantinya akan ada indikasi munculnya rasa kesepian, kecemburuan, duka, marah, malu, tidak berani untuk mengambil resiko, serta dapat berpengaruh pada harga diri individu (Sundari & Herdajani, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *father involvement* terhadap *self-esteem* individu dewasa awal *fatherless* di Kabupaten Karawang. Individu dengan *father involvement* rendah cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah. Berdasarkan hasil uji korelasi pada setiap dimensi *father involvement*

diperoleh bahwa setiap dimensi secara signifikan berkorelasi positif terhadap *self-esteem*. Hal ini dapat membuktikan bahwa semakin baik komunikasi ayah dengan anak maka semakin tinggi pula *self-esteem* pada anak. Melalui penelitian ini, diperoleh gambaran bahwa pengasuhan pada anak bukanlah hanya ibu yang berperan melainkan juga peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan hal yang sangat penting untuk anak.

Dikarenakan sedikitnya kontribusi yang didapatkan pada penelitian ini, untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat *self-esteem*. Kemudian dianjurkan untuk dapat melakukan penelitian secara langsung agar dapat membangun kesan yang lebih baik lagi dan menghindari responden melakukan *faking*. Dan selaku orangtua hendaknya memberikan perhatian lebih dan memiliki waktu lebih banyak untuk berbincang dengan buah hatinya agar tidak memiliki *self-esteem* dalam kategori rendah meski dalam kondisi *fatherless* sekalipun.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, S & Daly, K. (2007). *The Effect of Father Involvement: An Updated Research Summary of The Evidence*. Canada: University of Guelph.
- Anisa Febristi (2020) Hubungan faktor individu dengan *self-esteem* (harga diri) Remaja Panti Asuhan Di Kota Padang Tahun 2019. *Jurnal Menara Ilmu* XIV(1).
- Azwar, S. (2019). *Metodologi penelitian psikologi edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buckley, M. (2018). Exploring "Fatherless Woman Syndrome" and The Perceptions of Attachment with Fatherless Jamaican Women. American: ProQuest.
- Dalifa, P. A. (2021). Hubungan antara *parent attachment* dengan *self-esteem* pada mahasiswa di Sumatera barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3621-3626.
- Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2004). The Father Involvement and Nurturant Fathering Scales: Retrospective Measures for Adolescent and Adult Children. *Educational and Psychological Measurement*, 64(1), 143-164.
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono, K. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi*, 9(1), 1-10
- Kristianto, C. D., & Sutanto, S. H. (2022). Peranan Keterlibatan Ayah terhadap *SelfEsteem* pada Pria Emerging Adulthood. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 14(1), 51- 61.
- Lamb, M. E. (2004). *The Role of The Father in Child Development* (4th ed.). John Wiley & Sons Inc.
- Maryam, M. . (2022). Gambaran Kemampuan Self-Control Pada Anak yang Diduga Mengalami Pengasuhan fatherless. *PIAUDKU: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 1(1)

- Masnida K., & MG Adiyanti (2015) *Self-esteem* dan Prestasi Akademik sebagai Prediktor Subjective Well-being Remaja Awal. *Gajah Mada Journal Of Psychology* 1(3) 180- 191.
- Mayangsari & Umroh. (2014). Peran Keluarga dalam Memotivasi Anak Usia Dini dengan Metode Quantum Learning. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2)
- Novianti, R., & Syarkowi, A. (2021). Kepuasan siswa terhadap pembelajaran fisika di era new normal covid-19. *Journal of Natural Science and Integration*, 4(2), 162-174
- psikologis anak. 256(271)
- Putri, A.F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. SCHOLID: *Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40.
- Putri, R. V. W. P., & Kusmiati, R.Y.E. (2022). Gambaran harga diri wanita dewasa awal yang mengalami fatherless akibat perceraian orangtua. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(3), 1-10.
- Ragita, S.P., & N. N. A. (2021). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kematangan emosi pada remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 417-424. Doi:10.20473/brpkm.v1i1.24951
- Risnawati, E., Nuraqmarina, F., & Wardani, L. M. I. (2021). Peran *father involvement* terhadap *self esteem* remaja. *Psympatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 143-152. doi:10.15575/psy.v8i1.5652
- Saif, U. A. (2018). *Saatnya Ayah Mengasuh*. Strong From Home Publishing.
- Salsabila, S., & Hakim, L. (2020). Pengaruh Peran Ayah terhadap *Self Esteem* Mahasiswa di Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Psimawa*, 3(1), 24-30.
- Sudirman. (2015). Harga Diri Mahasiswa S-1 dan S-2 Universitas Muhammadiyah Malang. Seminar Psikologi & Kemanusiaan. Malang: *Psychology Forum UMM*.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, A.R., & Herdajani, F (2015) Dampak *fatherless* terhadap perkembangan